

## REFLEKSI NILAI BUDAYA MASYARAKAT ACEH PADA PANTUN SEUMAPA *PRÈH LINTÔ BARÔ* SUATU TRADISI PADA PROSESI PERKAWINAN

Nurmina<sup>1)</sup>, Munzir<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Almuslim  
email: minabahasa1885@gmail.com

### *Abstrak*

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya pelestarian adat dan budaya Aceh dalam masyarakat. Seumapa ini merupakan salah satu tradisi masyarakat Aceh pada zaman dahulu yang dilakukan pada acara perkawinan. Hampir semua lapisan masyarakat Aceh pada zaman dahulu melakukan tradisi tersebut, namun sangat disayangkan sekarang ini tradisi tersebut sudah sangat jarang dilakukan dan hampir tidak ditemukan adanya kegiatan tersebut pada acara perkawinan, khususnya di Kabupaten Bireuen. Tradisi tersebut sudah tergeser dengan hadirnya budaya-budaya baru ke Aceh. Padahal tradisi tersebut sarat akan nilai budaya, pendidikan, serta nilai agaman. Oleh karena itu, sangat penting untuk diketahui nilai-nilai tersebut dan diamalkan oleh masyarakat Aceh. Tujuan penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya berupa apa saja yang terdapat dalam pantun Seumapa “Prèh Lintô Barô”. Pendekatan yang digunakan kualitatif dengan jenis penelitian hermeneutik. Data penelitian ini adalah nilai-nilai budaya masyarakat Aceh yang terdapat dalam lirik pantun seumapa “Preh Lintô Barô” pada pesta perkawinan yang dilaksanakan di Desa Punjôt, Kecamatan Jangka, Kabupaten Bireuen, pada tanggal 6 September 2015 dan di Desa Sarah Sirông, Kecamatan Juli, Kabupaten Bireuen pada tanggal 8 Oktober 2015. Sumber data penelitian adalah pantun seumapa “Preh Lintô Barô” pada prosesi perkawinan. Teknik pengumpulan data yaitu, (a) Peneliti merekam pantun seumapa “Prèh Lintô Barô” pada prosesi perkawinan, (b) Peneliti memutar/menonton kembali pantun seumapa “Prèh Lintô Barô” pada prosesi perkawinan, (c) Peneliti mencatat lirik pantun seumapa “Prèh Lintô Barô” pada prosesi perkawinan, (d) Peneliti memberi kode pada lirik pantun seumapa “Prèh Lintô Barô” yang mengandung nilai, (e) Peneliti mengumpulkan data yang telah dicatat, (f) Peneliti mengelompokkan data tersebut untuk dianalisis. Teknik analisis data: (a) Mereduksi data (b) Menyajikan data (c) Verifikasi data. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat 5 jenis nilai budaya yang terdapat dalam pantun seumapa “Prèh Lintô Barô” pada prosesi perkawinan. Nilai budaya tersebut berupa: nilai budaya berdasarkan hakikat hidup manusia berjumlah 3 data, nilai budaya berdasarkan hakikat karya manusia berjumlah 5 data, nilai budaya berdasarkan hakikat waktu manusia berjumlah 6 data, nilai budaya berdasarkan hakikat alam manusia berjumlah 2 data dan nilai budaya berdasarkan hakikat hubungan antar manusia berjumlah 14 data. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pantun seumapa “Prèh Lintô Barô” terdapat nilai budaya yang didominasi oleh nilai budaya hubungan antar manusia.*

**Kata kunci:** nilai budaya masyarakat Aceh, pantun seumapa “Prèh Lintô Barô”

## 1. PENDAHULUAN

Karya sastra memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia yang mampu mengungkapkan kepribadian seseorang berupa pengalaman, pemikiran, ide, perasaan dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan, sehingga dapat membangkitkan persona atau minat baca bagi para penikmat karya sastra itu sendiri. Karya sastra juga tidak terlepas dari nilai keindahan yang dituangkan melalui bahasa, baik melalui bahasa tulisan maupun bahasa lisan. Karya sastra lisan merupakan sastra yang berkembang dalam konteks kehidupan masyarakat sebagai pengguna sastra lisan tersebut. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin jauh pula perjalanan sastra itu berkembang. Bahkan tidak dapat dihindari pada saat ini, sastra lisan Aceh seperti mengalami problematika tersendiri. Meskipun pada kenyataannya, sejarah kesusastraan di Aceh sudah lama ada dan mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu sastra lisan Aceh yang sangat terkenal adalah pantun yang dalam bahasa Aceh disebut *pantôn*. Pantun merupakan rentetan kata yang disusun rapi oleh penyair yang memiliki maksud tertentu dan memiliki kesatuan makna tersendiri serta bersajak ab-ab. Tetapi sayangnya, pantun sudah jarang diminati oleh masyarakat Aceh pada saat ini. Pantun memiliki banyak jenisnya, salah satunya ialah pantun yang digunakan pada acara pesta perkawinan yang disebut dengan istilah *pantôn seumapa* dalam bahasa Aceh, yang memiliki arti sapa menyapa dalam bahasa Indonesia.

*Pantôn seumapa* salah satu pantun yang isinya berhubungan dengan masalah perkawinan. Dengan kata lain, pantun *seumapa* adalah pantun yang disampaikan oleh pihak *lintô barô* dan pihak *dara barô* pada prosesi perkawinan. Pantun ini masih menjadi tradisi atau budaya masyarakat Aceh, meskipun dengan peraturan yang tidak seketat dulu. Tahapan pantun dimulai oleh pemantun dari sebelah *lintô barô* sebagai tamu, yaitu untuk menyapa pihak *dara barô* sebagai tuan rumah bahwa rombongan *lintô barô* sudah tiba. *Pantôn seumapa* (berbalas pantun) pada acara pesta perkawinan tidak hanya dipandang dari

segi sastranya melainkan juga didukung oleh adat dan budaya di suatu daerah yang tersebar di Aceh.

Pada zaman dahulu tradisi di Aceh adat berbalas pantun sangatlah dijunjung tinggi dengan peraturan yang sangat ketat, banyak pihak *lintô barô* yang kalah harus kembali ke kampung halaman karena pernikahan dibatalkan. Namun, walaupun tradisi berbalas pantun masih ada di daerah tertentu saat ini di Aceh, hal tersebut hanya dilakukan sebagai syarat adat saja. *Pantôn seumapa* yang dilontarkan oleh kedua belah pihak mempelai telah dimodifikasi sesuai dengan konteks pesta perkawinan. Hal ini dilakukan agar terciptanya keselarasan antara tuan rumah dengan kondisi saat berlansungnya acara pesta perkawinan tersebut.

Sejak dahulu, adat berbalas pantun memang sudah menjadi adat dan tradisi masyarakat Aceh, tetapi sayangnya dewasa ini adat yang dari dulu telah mendarah daging tidak lagi diperhatikan atau diindahkan oleh sebagian masyarakat Aceh. Hanya beberapa daerah di Aceh yang masih menjunjung tinggi adat dan nilai budaya tentang kegiatan berbalas pantun pada acara pesta perkawinan. Hal ini disebabkan karena masyarakat sudah tidak peduli atau mengindahkan lagi tentang nilai adat dan budaya yang seharusnya sudah menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri. Namun, jika ditelusuri lebih jauh tentang isi yang terkandung dalam pantun *seumapa*, ternyata sangatlah unik dan mengandung makna yang mendalam dari setiap larik pantun tersebut serta sarat dengan nilai-nilai kebudayaan di dalamnya.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai budaya masyarakat Aceh pada pantun *seumapa* "*preh lintô barô*" suatu tradisi pada prosesi perkawinan. Dengan adanya penelitian ini akan memberikan informasi tentang nilai-nilai budaya Aceh yang terdapat dalam pada pantun *seumapa* "*preh lintô barô*" suatu tradisi pada prosesi perkawinan.

## 2. KAJIAN LITERATUR

### Pengertian Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya. Nilai juga suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu. Seterusnya nilai juga bersifat abstrak, karena mencakup pemikiran dari seseorang serta yang mendasari perbuatan seseorang atas dasar pertimbangan kepercayaan terhadap sesuatu.

Menurut Spranger (Ali, dkk. 2010:56) nilai adalah suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu untuk menimbang dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu. Dalam pandangan Spranger, kepribadian manusia terbentuk dan berakar pada tatanan nilai-nilai kesejarahan. Meskipun menempatkan konteks sosial sebagai dimensi nilai dalam kepribadian manusia, namun Spranger mengakui akan kekuatan individual yang dikenal dengan istilah roh subjektif. Sementara itu, kekuatan nilai-nilai kebudayaan merupakan roh objektif. Kekuatan individual atau roh subjektif didudukkan dalam posisi primer karena nilai-nilai kebudayaan hanya akan berkembang dan bertahan apabila didukung, direnungkan serta dihayati oleh individu. Menurut pendapat Horrocks (Ali, dkk. 2010:76) nilai adalah sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial membuat keputusan mengenai apa yang ingin dicapai atau sebagai sesuatu yang dibutuhkan. Secara dinamis, nilai dipelajari dari produk sosial dan secara perlahan diinternalisasikan oleh individu serta diterima sebagai milik bersama dengan kelompoknya. Nilai juga standar konseptual yang relatif stabil, dimana secara eksplisit maupun implisit membimbing individu dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai serta akitvitas dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologi.

### Pengertian Budaya

Berbicara tentang budaya, yaitu berbicara tentang kebiasaan dalam suatu kelompok masyarakat, baik itu kebiasaan dalam melakukan adat istiadat maupun dalam hal yang lainnya. Budaya juga merupakan suatu tradisi

yang mengandung nilai-nilai penting dan fundamental yang diwariskan dari generasi ke generasi. Warisan tersebut harus dijaga agar tidak luntur atau hilang sehingga dapat dipelajari dan dilestarikan oleh generasi berikutnya.

Menurut Harris (Nasrullah, 2012:17) budaya adalah sebagai berbagai pola tingkah laku yang tidak bisa dilepaskan dari ciri khas dari kelompok masyarakat tertentu, misalnya adat istiadat. Budaya merupakan segala konsep hidup yang tercipta secara historis, baik yang implisit maupun yang eksplisit, irasional, rasional, yang ada di suatu waktu, sebagai acuan yang potensial untuk tingkah laku manusia.

Menurut Hofstede (Nasrullah, 2012:16) budaya diartikan tidak sekadar sebagai respons dari pemikiran manusia atau "*programming of the mind*", melainkan juga sebagai jawaban atau respons dari interaksi antar manusia yang melibatkan pola-pola tertentu sebagai anggota kelompok dalam merespons lingkungan tempat manusia itu berada. Budaya juga sebuah sistem gagasan & rasa, sebuah tindakan serta karya yang dihasilkan oleh manusia didalam kehidupannya yang bermasyarakat, yang dijadikan kepunyaannya dengan belajar.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa budaya ialah suatu kebiasaan yang dilakukan dalam masyarakat. Budaya juga nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar individu, nilai-nilai itu diakui baik secara langsung maupun tidak langsung, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut. Selanjutnya, budaya juga sebuah sistem gagasan dan rasa, sebuah tindakan serta karya yang dihasilkan oleh manusia didalam kehidupannya yang bermasyarakat, yang dijadikan kepunyaannya dengan belajar.

### Macam-macam Nilai Budaya

Budaya merupakan keseluruhan dari sikap dan pola perilaku serta pengetahuan yang merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan dan dimiliki oleh suatu anggota masyarakat tertentu. Budaya juga sebuah pemikiran, adat istiadat atau akal budi. Secara tata bahasa, arti dari kebudayaan diturunkan dari kata budaya

dimana cenderung menunjukkan kepada cara berpikir manusia. Berbicara mengenai budaya tidak akan ada habisnya karena budaya memiliki banyak jenisnya dan beraneka ragam.

Kebudayaan secara umum dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional. Kebudayaan daerah adalah kebudayaan dalam wilayah atau daerah tertentu yang diwariskan secara turun temurun oleh generasi terdahulu pada generasi berikutnya pada ruang lingkup daerah tersebut. Budaya daerah ini muncul saat penduduk suatu daerah telah memiliki pola pikir dan kehidupan sosial yang sama sehingga itu menjadi suatu kebiasaan yang membedakan mereka dengan penduduk-penduduk yang lain. Budaya daerah mulai terlihat berkembang di Indonesia pada zaman kerajaan-kerajaan terdahulu. Hal itu dapat dilihat dari cara hidup dan interaksi sosial yang dilakukan masing-masing masyarakat kerajaan di Indonesia yang berbeda satu sama lain. Sedangkan kebudayaan nasional adalah gabungan dari budaya daerah yang ada di Negara tersebut, yang dimaksudkan itu budaya daerah yang mengalami asimilasi dan akulturasi dengan daerah lain di suatu negara akan terus tumbuh dan berkembang menjadi kebiasaan-kebiasaan dari negara tersebut. Misalkan daerah satu dengan yang lain memang berbeda, tetapi jika dapat menyatukan perbedaan tersebut maka akan terjadi budaya nasional yang kuat yang bisa berlaku di semua daerah di negara tersebut, walaupun tidak semuanya dan juga tidak mengesampingkan budaya daerah tersebut.

Menurut Koentjaraningrat (Setiadi, dkk. 2006:28-30) kebudayaan (budaya) berdasarkan wujudnya itu dibagi atau digolongkan dalam tiga macam, yaitu:

- (1) Wujud sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan. Wujud tersebut menunjukkan wujud ide dari kebudayaan, sifatnya abstrak, tak dapat diraba, dipegang, atau difoto dan tempatnya ada di alam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup.
- (2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud tersebut dinamakan sistem sosial, karena

menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri.

- (3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud yang terakhir ini disebut pula kebudayaan fisik. Di mana wujud budaya ini hampir seluruhnya merupakan hasil fisik (aktivitas perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat).

Menurut Setiadi, dkk. (2006:34-35) kebudayaan berdasarkan sistemnya merupakan komponen dari kebudayaan yang bersifat abstrak dan terdiri dari pikiran-pikiran, gagasan, konsep, serta keyakinan. Dengan demikian, sistem kebudayaan merupakan bagian dari kebudayaan yang dalam bahasa Indonesia lebih lazim disebut dengan adat istiadat. Sistem kebudayaan suatu daerah pun akan menghasilkan jenis-jenis kebudayaan yang berbeda. Jenis kebudayaan ini dapat dikelompokkan menjadi:

- (1) **Kebudayaan Material**  
Kebudayaan material adalah kebudayaan yang mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang nyata, dan konkret. Contoh dari kebudayaan material ini adalah temuan-temuan yang dihasilkan dari suatu penggalian arkeologi seperti mangkuk tanah liat, perhiasan, senjata, dan lain-lain. Kebudayaan material juga mencakup barang-barang, seperti televisi, pesawat terbang, stadion olahraga, pakaian, gedung pencakar langit, dan mesin cuci, pabrik, jalan, rumah.
- (2) **Kebudayaan Non-material**  
Kebudayaan non-material merupakan hasil cipta, karsa, yang berwujud kebiasaan, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan sebagainya. Non-material antara lain adalah:
  - a. Volkways (norma kelaziman)
  - b. Mores (norma kesusilaan)
  - c. Norma hukum
  - d. Mode (fashion)

### **Ragam Sastra Aceh**

Sastra Aceh merupakan milik kolektif masyarakat Aceh, yang memiliki banyak ragam bentuknya seperti ragam sastra di daerah lain. Jenis-jenis tersebut didasarkan pada peninggalan dari zaman animisme sampai

zaman mutakhir yang meliputi cara penyampaian atau penyebaran agama oleh pemuka agama, maupun sastra kontemporer pada zaman sekarang. Kemudian jenis tersebut dirangkum oleh peneliti maupun yang masih berada di dalam kalangan masyarakat yang hidup disebut sebagai *haba*. Hal ini disebabkan oleh sedikitnya karya sastra tulisan dibandingkan dengan karya sastra tutur. Karena karya sastra tutur ini lebih merakyat dan berkembang pesat di kalangan masyarakat.

Menurut Harun (2012:5) sastra Aceh dibagi ke dalam tiga ragam, yaitu ragam puisi, ragam prosa fiksi (*haba jameuen*), dan ragam prosa liris.

- (1) Ragam puisi terdiri dari *mantra* atau *neurajah* (mantera), *pantôn* (pantun), *h'iem* (teka-teki), *miseue* (peribahasa), *caé* (syair), *nalam* (nadham), dan *seulaweut* (shalawat). Ragam puisi merupakan suatu bentuk genre yang diekspresikan secara lisan oleh masyarakat Aceh. Hal ini merupakan ciptaan spontan yang membudaya hingga kini pada masyarakat Aceh, karena keahlian yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Contohnya pada acara berbalas pantun pada pesta perkawinan, mantera pada penyembuh bisul, teka-teki yang unik, syair-syair tentang keagamaan, dan lainnya.
- (2) Ragam prosa fiksi (*haba jameuen*) terdiri dari dongeng, mite, dan legenda. Dalam sastra Aceh, prosa fiksi dikenal dengan istilah *haba*. ia dapat dibagi atas dongeng, mite, dan legenda. Prosa fiksi merupakan suatu cerita yang terjadi pada masa lampau. Orang Aceh menggunakan prosa fiksi (*haba jameuen*) untuk menceritakan masa lalu, tradisi atau menghormati sejarah. Prosa fiksi (*haba jameuen*) biasanya di ceritakan kepada pendengarnya ketika malam hari atau waktu senggang, bisa berupa dongeng, mite, dan legenda.
- (3) Prosa liris merupakan prosa yang diciptakan dengan bahasa berirama atau bersajak. Prosa liris ditulis dalam ragam prosa tetapi dicirikan oleh unsur-unsur puisi seperti irama yang teratur, majas, rima, dan citra. Dalam sastra Aceh, ragam prosa menceritakan tentang kisah kepahlawanan,

sejarah, dan perjalanan, yang sebagian besar dituliskan dengan nama hikayat.

Menurut Mahmud (2013:8) ragam sastra Aceh terbagi ke dalam dua jenis, pertama *haba* (*haba jameuen*), *haba jameuen* juga dapat dibagikan dalam beberapa jenis, di antaranya, mite, legenda dan dongeng. Kedua ragam puisi, dapat dibedakan atas beberapa bentuk, yaitu *neurajah* (mantera), hadih maja, *pantôn* (pantun), hikayat, dan *cae'* (syair).

### **Pantun Seumapa**

*Seumapa* merupakan teguran atau sapaan yang dapat diartikan sebagai pengenalan diri kepada orang yang dituju. Dalam *seumapa* ini, disampaikan pesan secara tanya jawab melalui berpantun dan dijawab pula dengan syair pantun. *Seumapa* yang diucapkan oleh dua orang Syech yang telah dipersiapkan, yaitu terdiri dari satu orang dipihak *dara barô* dan satu orang dari pihak *lintô barô*. Pantun *seumapa* dimulai oleh rombongan *lintô* karena dianggap sebagai tamu dan wajib memperkenalkan diri. Dalam *seumapa* kedua Syech saling berbalas pantun dan juga saling memberikan pertanyaan yang dapat menghibur bagi semua yang menyaksikan upacara tersebut.

Menurut Harun (2012:191) pantun *seumapa* ialah pantun yang isinya berhubungan dengan masalah perkawinan. Dengan kata lain, pantun *seumapa* adalah pantun yang disampaikan oleh pihak *lintô barô* dan pihak *dara barô* pada prosesi perkawinan. Pantun ini masih menjadi tradisi orang Aceh, meskipun dengan paturan yang tidak seketat dulu. Tahapan pantun dimulai oleh pemantun dari sebelah *lintô barô* sebagai tamu, yaitu untuk menyapa pihak *dara barô* sebagai tuan rumah bahwa rombongan *lintô barô* sudah tiba. *Pantôn seumapa* (berbalas pantun) pada acara pesta perkawinan tidak hanya dipandang dari segi sastranya melainkan juga didukung oleh adat dan budaya di suatu daerah yang tersebar di Aceh. Menurut Mahmud (2013:102) pantun *seumapa* ialah sejenis pantun yang digunakan atau dibacakan pada saat menghantarkan pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan. Pantun ini biasanya dibacakan oleh dua pihak, yakni seorang dari pihak laki-laki (rombongan yang datang) dan seorang lagi dari

pihak perempuan (penerima tamu). Pembacaannya dilakukan secara berbalas-balasan.

### **Fungsi Pantun *Seumapa* pada Adat Perkawinan**

Berdasarkan pendapat yang dikutip dari Syech Muhammad Nasir dan Syech Alamsyah Ismail selaku Maestro *seumapa*, dapat peneliti simpulkan bahwa manfaat pantun *seumapa* pada prosesi perkawinan adalah dapat membangkitkan nilai budaya yang tinggi di suatu daerah di Aceh, dikarenakan melalui kegiatan ini kedua belah pihak mempelai, baik dari pihak *dara barô* maupun pihak *lintô barô* dapat saling bertegur sapa sebelum masuk ke dalam rumah pengantin wanita (*dara barô*). Selain itu, pantun *seumapa* yang dilakukan pada pesta perkawinan juga dapat menjadi media hiburan bagi masyarakat, Sebagai media untuk memperkenalkan adat kepada kedua mempelai dan masyarakat lainnya, memberikan pelajaran-pelajaran atau kaidah-kaidah keislaman kepada kedua mempelai melalui pantun *seumapa*, seterusnya, dapat mempererat tali silaturahmi/persaudaraan antara kedua belah pihak, dan menyadarkan kedua mempelai akan pentingnya adat dan kebudayaan, serta memberikan nasehat-nasehat yang berguna kepada kedua mempelai untuk kelangsungan rumah tangga.

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian hermeneutik. Menurut Endraswara (2002:42) hermeneutik sebuah paradigma yang berusaha menafsirkan teks atas dasar linguistik. Logika linguistik akan membuat penjelasan teks sastra dan pemahaman makna dengan menggunakan "makna kata" dan selanjutnya "makna bahasa".

#### **Data dan Sumber Data**

Data penelitian ini adalah nilai budaya masyarakat Aceh yang terdapat dalam lirik pantun *seumapa "preh lintô barô"* pada pesta perkawinan yang dilaksanakan di Desa *Punjô*, Kecamatan Jangka, Kabupaten Bireuen pada tanggal 6 September 2015, dan Desa *Sarah*

*Sirông*, Kecamatan Juli, Kabupaten Bireuen pada tanggal 8 Oktober 2015. Sedangkan sumber data adalah pantun *seumapa "preh lintô barô"* pada prosesi perkawinan.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi serta wawancara mendalam. Berikut ini langkah-langkah pengumpulan data yaitu:

- 1) Peneliti merekam pantun *seumapa "preh lintô barô"* pada prosesi perkawinan.
- 2) Peneliti memutar/menonton kembali pantun *seumapa "preh lintô barô"* pada prosesi perkawinan.
- 3) Peneliti mencatat lirik-lirik pantun *seumapa "preh lintô barô"* pada prosesi perkawinan.
- 4) Peneliti memberi kode pada bagian yang mengandung nilai budaya yang terdapat dalam pantun *seumapa "preh lintô barô"* pada prosesi perkawinan.
- 5) Peneliti mengelompokkan data tersebut untuk dianalisis.

#### **Teknik Analisis Data**

Data dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan teknik analisis secara kualitatif, yaitu menganalisis nilai budaya masyarakat pada pantun *seumapa "preh lintô barô"* sebuah tradisi pada prosesi perkawinan di Aceh. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data adalah mereduksi data, menyajikan data, verifikasi data.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis data ditemukan 30 data penelitian berisi nilai budaya dalam pantun *seumapa "preh lintô barô"*. Tiga puluh data tersebut dikelompokkan dalam lima jenis nilai budaya. Pertama, nilai budaya berdasarkan hakikat hidup manusia berjumlah 3 data. Kedua, nilai budaya berdasarkan hakikat karya manusia berjumlah 5 data. Ketiga, nilai budaya berdasarkan hakikat waktu manusia berjumlah 6 data. Keempat, nilai budaya

berdasarkan hakikat alam manusia berjumlah 2 data. Kelima, nilai budaya berdasarkan hakikat hubungan antarmanusia berjumlah 14 data. Adapun data yang terdapat dalam pantun *seumapa* “*prèh lintô barô*” berdasarkan kelima jenis nilai budaya tersebut ialah sebagai berikut:

### 1) Nilai Budaya Berdasarkan Hakikat Hidup Manusia

Terdapat 3 data nilai budaya berdasarkan hakikat hidup manusia dalam pantun *seumapa* “*prèh lintô barô*”. Hal ini, dapat terlihat dari data sebagai berikut:

Data 1, menyatakan adanya nilai kebudayaan berdasarkan hakikat hidup manusia, dapat kita lihat dengan jelas pada kutipan pantun yang dihitamkan “*bukön lé sayang tok-tok beuragoe, watèe cõt uroe maté lam cintra, titah silutthan peusan bak kamoe, ngön lidah lon nyoe yu sambông haba, kamoe jak intat sidroe sam lakoe, judô cut putroe asoe istana*”. Data ini menunjukkan atau menjelaskan tentang perasaan senang yang dirasakan oleh pihak *lintô barô* dikarenakan mereka sudah sampai di tempat tujuan dan menyerahkan *lintô barô* kepada pihak *dara barô* (tuan rumah) untuk disandingkan.

Data 2, terlihat dari kutipan pantun *seumapa* yang dihitamkan “*teuma meunyoe ureueng inöng kön ka teungku tuban, bak geusök pakaian rap sikhian malam geuteubit tamöng u dalam kamba, geuböh ngön beudak geuböh ngön cilak, timang han timang, na nyang meusipak pingan-pingan lagè kak nurmala*”. Maksud yang terdapat dalam pantun ini adalah pemantun dari pihak *lintô barô* menjelaskan atau memberikan alasan-alasan kepada pihak *dara barô* sebab dari keterlambatan mereka, alasannya yaitu, bahwa ada perempuan-perempuan dari rombongan *lintô barô* yang pergi dan lama sekali ketika mereka berpakaian atau menghias diri, sehingga pada saat berpergian pun menjadi terlambat atau tidak tepat pada waktunya.

Data 3, dapat dilihat pada kutipan pantun yang dihitamkan “*abéh geujak meununtut rata dum sagoe, sabé tip uroe ilmè geujak mita*”. Pada larik pantun ini terdapat makna yang mendalam, bahwa pendidikan/ilmu

pengetahuan itu sangatlah penting untuk dipelajari dalam kehidupan.

### 2) Nilai budaya berdasarkan hakikat karya manusia

Terdapat 5 data nilai budayaan berdasarkan hakikat karya manusia dalam pantun *seumapa* “*prèh lintô barô*”. Hal ini, dapat terlihat dari data sebagai berikut:

Data 4 dapat diuraikan bahwa adanya nilai kebudayaan berdasarkan hakikat karya manusia, hal ini dapat dilihat pada kutipan pantun yang dihitamkan “*ranub silasèh teungku meutindèh urat, ka kamoe lipat lam baté meuba, sidéh dari kota Banda kamoe berangkat, waréh keurabat teungku syèdara lingka*”. Data ini menjelaskan tentang hasil karya manusia yang dibuat khusus untuk acara perkawinan ketika menghantarkan pengantin pria (*lintô barô*) ke rumah pengantin wanita (*dara barô*).

Data 5 dapat dibuktikan pada kutipan pantun yang dihitamkan “*apui lèseutrek diplung lam taloe, rata dum sagoe meugantung bola, dilè uroe jéh peuratah beusoe, meunyoe jameun nyoe kön nyoe tungku spring béd alga*”. Pada kutipan pantun *apui lèseutrek* (arus listrik) ini menyatakan suatu hasil karya manusia yang mempunyai arti aliran dari muatan listrik dari satu titik ke titik yang lain.

Selanjutnya, data 6 terdapat nilai kebudayaan dapat kita lihat dengan jelas pada kata pantun yang dihitamkan “*seureuta meumè ngön teubè meuôn, ngön u seulasôn sajan kamoe ba, ngön ie raminèt tungku meuba saboh tông, jéh pat ka geuyu seuôn bak teungku baka*”. Data ini menyatakan bahwa dalam adat perkawinan di aceh pada saat menghantarkan pengantin pria (*lintô barô*) ke rumah pengantin wanita (*dara barô*) ada aturannya tersendiri, seperti membawa tebu, sirup (*ie raminèt*), kelapa (*u seulasôn*) dan lainnya.

Data 7 menunjukkan pada kutipan pantun yang dihitamkan “*adak meudéh meunyoe na halangan bak neujak keunoe, pakön han bak kamoe neukirém haba, keupu cit hp neumat rata dum saboh sapoe, pakön han neupasoe meubacut pulsa*”. Pada pantun ini menyatakan bahwa hp adalah sebuah karya manusia yang sangat berguna dan berperan penting dalam

kehidupan manusia untuk menyampaikan informasi dan sebagainya.

Data 8, dapat dilihat dengan jelas pada kutipan pantun yang dihitamkan "*keupu adak na pèng meusaboh moto, adat geutanyoe hana di publoe bak keudè cina, beujeut ta pulang keu aneuk cucoe, adat geutanyoe Aceh mulia*". Pada kata pantun *moto* (mobil) dapat disimpulkan bahwa termasuk sebuah hasil karya manusia yang sangat berguna dalam kehidupan.

### 3) Nilai budaya berdasarkan hakikat waktu manusia

Terdapat 6 data nilai kebudayaan berdasarkan hakikat waktu manusia dalam pantun *seumapa* "*prèh lintô barô*". Hal ini, dapat terlihat dari data sebagai berikut:

Data 9 dapat diuraikan bahwa adanya nilai kebudayaan berdasarkan hakikat waktu manusia, dapat dilihat dari kutipan pantun yang dihitamkan "*teuma nibak uroe nyoe ngön izin Allah katroek ban hajat, ka geubi sapat ureueng nyoe dua ,padum na trép jameun janji geu ikat, beu ék meusapat lam saboh betra*". Lirik ini mendeskripsikan tentang perasaan senang dan bahagia yang dirasakan oleh kedua mempelai, yaitu *lintô barô* dan *dara barô* dikarenakan sudah sejak lama mereka mengikat janji, tetapi baru sekarang Allah mengizinkan untuk bersatu dalam rumah tangga.

Data 10, dapat dibuktikan langsung pada kutipan pantun *seumapa* yang dihitamkan, yaitu "*pakön ka teulat keunoe troek teuka*". *Pantön seumapa* ini mendeskripsikan tentang perasaan kesal yang dialami oleh pihak *dara barô* ketika melihat pihak *lintô barô* yang datang terlambat tidak tepat pada waktu yang telah ditentukan.

Data 11, terlihat jelas pada kutipan pantun yang dihitamkan "*dilè tajanji beubagah-bagah, jinoe tungku meutuah karhét keujula, kamoe disinoe bandum ka susah, puna musibah tungku bak jalan raya*". Lirik ini mendeskripsikan tentang perasaan susah dan gundah yang dialami oleh pihak *dara barô*. Hal tersebut terlihat jelas pada kutipan pantun yang menyatakan perasaan susah dan gundah ketika pihak *dara barô* menunggu kedatangan pihak *lintô barô* yang tak kunjung sampai dan

khawatir terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam perjalanan. Pemantun menjelaskan secara langsung kepada pendengar bahwa pihak *dara barô* susah dan gundah menanti kedatangan pihak *lintô barô*.

Data 12 dapat dibuktikan pada kutipan pantun yang dihitamkan "*padahal kön kalheuh janji dua geutanyoe, beu awai keunoe lintô barô lon yu ba, ban saré neuba inohat uroe, ék mangat bagoe bak neukira-kira*". Pada Lirik ini mendeskripsikan perasaan kesal dan marah yang dialami oleh pihak *dara barô* kepada pihak *lintô barô* dikarenakan datang tidak tepat waktu yang telah dijanjikan atau disepakati bersama.

Data 13 dapat dilihat pada kata pantun yang dihitamkan "*na keujeut teulat kamoe troek keunoe, lé ureueng binö keunoe geuteuka, teuma meunyoe ureueng inöng kön ka teungku tuban, bak geusök pakaian rap sikhlan malam geuteubit tamöng u dalam kamba*". Maksud yang terdapat dalam pantun ini adalah pemantun dari pihak *lintô barô* menjelaskan atau memberikan alasan-alasan kepada pihak *dara barô* sebab dari keterlambatan mereka, alasannya yaitu, bahwa ada perempuan-perempuan dari rombongan *lintô barô* yang pergi dan lama sekali ketika mereka berpakaian dan menghias diri, sehingga pada saat berpergian pun menjadi terlambat atau tidak tepat pada waktunya.

Data 14 juga dapat dibuktikan pada kata pantun yang dihitamkan "*teuma hai teungku beungöh-beungöh keumang ön jatoe, watè cöt uroe layè ön capa, pakön meugrit that nyan lintô barô neupuwoe, kalheuh neupeurunö digobnyan meubacut bidang agama*". Lirik ini mendeskripsikan tentang perasaan ragu-ragu yang ditunjukkan oleh pihak *dara barô* terhadap *lintô barô*. Hal ini jelas terlihat pada baris ketiga dan keempat pantun tersebut, yang mengandung pertanyaan, kenapa buru-buru sekali pengantin laki-laki dihantarkan kesini, sudahkah diajarkan tentang pendidikan agama.

### 4) Nilai budaya berdasarkan hakikat alam manusia

Terdapat 2 data nilai kebudayaan berdasarkan hakikat alam manusia dalam

pantun *seumapa* “*prèh lintô barô*”. Hal ini, dapat terlihat dari data sebagai berikut:

Data 15 menjelaskan bahwa adanya nilai kebudayaan berdasarkan hakikat alam manusia, yaitu menjelaskan tentang situasi atau keadaan alam. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan pantun yang dihitamkan “*meunurôt lôn kalôn tungku reudok meugantung ujeun leuhô uroe, alamat nanggroë diék ie raya, teungku peuhah keudéh jurông payông neuyu gantoe, sayang that ureueng nyoe geudöng diluwa*”. Lirik ini mendeskripsikan tentang perasaan sayang yang diharapkan oleh pihak *lintô barô* dari pihak *dara barô*, yaitu mengharapkan rasa sayang sehingga mereka dipersilahkan masuk ke rumah dan tidak lagi berdiri di luar.

Selanjutnya, pada data 16 juga terdapat nilai kebudayaan berdasarkan hakikat alam manusia, yang menunjukkan tentang cuaca atau keadaan alam. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan pantun *seumapa* yang dihitamkan, yaitu “*jéh bunda muka kamirah lam tarék uroe, reuôh ka diphö ka bulut ija, meukrue seumangat tungku hajat ka sampoe, meunoe keuh bagoë di Aceh cara seumapa, meumada öh noe dilè haba dari pihak kamoe*”. Maksud yang terdapat dalam pantun *seumapa* ini adalah pemantun dari pihak *lintô barô* menjelaskan bahwa rombongan mereka sudah lelah berdiri di luar, karena cuacanya pun sangat tidak mendukung, sampai keringat sudah membasahi wajah rombongan dari pihak *lintô barô*. Pemantun menjelaskan secara langsung kepada pendengar bahwa pihak *lintô barô* mengharapkan rasa kasih sayang dari pihak *dara barô* agar mereka diizinkan masuk ke rumah.

##### 5) Nilai budaya berdasarkan hakikat hubungan antarmanusia

Terdapat 14 data nilai kebudayaan berdasarkan hakikat hubungan antar manusia dalam pantun *seumapa* “*prèh lintô barô*”. Hal ini, dapat terlihat dari data sebagai berikut:

Data 17 dapat diuraikan bahwa adanya nilai kebudayaan berdasarkan hakikat hubungan antarmanusia. Hal ini dapat dilihat pada kutipan pantun yang dihitamkan “*keu Bapak Geuchiek di gampông nyoe saleum penghormatan, seubab digobnyan teungku nyang pimpin desa,*

*keu teungku Imum hana lôn tinggai, karna digobnyan peutimang bidang agama*”. Lirik ini menggambarkan tentang rasa hormat dari pihak *lintô barô* kepada Bapak *Geuchik* dan *Tungku Imum* di desa ketika *lintô barô* dihantarkan ke rumah *dara barô*, yang disampaikan oleh pemantun dengan kata-kata yang disusun rapi dan indah.

Pada data 18 ini juga terdapat nilai kebudayaan berdasarkan hakikat hubungan antarmanusia. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan pantun *seumapa* yang dihitamkan “*keu Bapak Sekdes hormat ulôn brie, geukheun keurani lé ureueng tuha, seulama ureueng nyan mat pimpinan lé kemajuan di dalam desa*”. Lirik ini juga menggambarkan tentang rasa hormat dari pihak *lintô barô* kepada Bapak *Sekdes* dan kepada semua perangkat desa, pada saat *lintô barô* dihantarkan ke rumah *dara barô*, yang disampaikan oleh pemantun dengan kata-kata yang disusun rapi dan indah.

Data 19 dapat dibuktikan pada kutipan pantun yang dihitamkan “*assalamualaikum kami ucapkan, salam sapaan rombongan kami, dari jauh kami kesini datang, mohon disambut sepenuh hati*”. Pantun *seumapa* ini mendeskripsikan tentang perasaan gembira atau bahagia yang dialami oleh pihak *lintô barô*, hal tersebut dikarenakan mereka telah sampai di tempat pihak *dara barô*, dan meminta untuk disambut kedatangan mereka dengan senang hati.

Data 20 menyatakan bahwa janji itu sangatlah penting dan harus ditepati. Hal ini dapat dibuktikan pada pantun yang dihitamkan “*bukan batang sembarang batang, batang jati tamsilan besi, bukan datang sembarang datang, kami datang penuhi janji*”. Lirik ini mendeskripsikan tentang perasaan tanggung jawab yang dialami oleh pihak *lintô barô* kepada pihak *dara barô*, bahwa kedatangan mereka pada hari ini untuk menepati janji, yaitu mengantarkan *lintô barô* (pengantin pria) ke rumah *dara barô* (pengantin wanita).

Data 21 terlihat jelas pada kutipan pantun *seumapa* yang dihitamkan “*dari subuh kami menyulam, mengayam tikar empat persegi, niat hati para rombongan, ingin menjalin silaturrahmi*”. Lirik ini mendeskripsikan tentang perasaan senang yang dialami oleh

pihak *lintô barô*, bahwa kedatangan mereka mengantarkan *lintô barô* yaitu untuk menjalin hubungan silaturrahi dengan pihak *dara barô*.

Data 22 dapat dibuktikan langsung pada kutipan pantun *seumapa* yang dihitamkan “*selamat datang kamoe ucapkan, para rombongan nyang katroek teuka, nibak uroe nyoe kamoe haté that seumang, katroek neu datang rombongan neuba*”. Lirik ini *seumapa* ini mendeskripsikan tentang perasaan gembira dari pihak *dara barô* ketika mengucapkan ucapan selamat datang kepada pihak *lintô barô* yang telah sampai. Pemantun menjelaskan secara langsung kepada pendengar bahwa pihak *dara barô* merasa gembira atas kedatangan pihak *lintô barô*.

Data 23 dapat kita lihat dengan jelas pada kutipan pantun *seumapa* yang dihitamkan “*assalamualaikôm teungku di sinoe, saleum bak kamoe lôn sanjông sapa, sidéh di jiôh kamoe jak keunoe, hajat di kamoe sambông syèdara*”. Lirik ini mendeskripsikan tentang perasaan gembira atau bahagia yang dialami oleh pihak *lintô barô*, hal tersebut dikarenakan mereka telah sampai di tempat pihak *dara barô*, dan menyatakan bahwa mereka ingin menjalin hubungan saudara (silaturrahi) dengan pihak *dara barô* pada saat memulai pembicaraan dan bertegur sapa antara kedua belah pihak, baik pihak *dara barô* maupun pihak *lintô barô*. Pemantun menjelaskan secara langsung kepada pendengar bahwa pihak *lintô barô* merasa gembira karena telah sampai di tempat yang dituju dengan selamat.

Data 24 dapat dibuktikan pada kutipan pantun *seumapa* yang dihitamkan “*assalamualaikum kamoe nyoe katroek meuteuka, lôn peumulia ureueng poe teumpat, dari jiôh kamoe meuteuka meuteuöh hana reusam ngön adat, reusam ngön qanun meuteuöh hana, kamoe lam desa keubit dusôn that*”. Lirik ini juga mendeskripsikan tentang perasaan gembira atau bahagia yang dialami oleh pihak *lintô barô*, hal tersebut dikarenakan mereka telah sampai di tempat pihak *dara barô* dengan selamat, dan menyatakan bahwa sangat menghormati tuan rumah yang telah menyambut kedatangan mereka dengan senang hati dan penuh rasa hormat.

Data 25 dapat dibuktikan pada kutipan pantun *seumapa* yang dihitamkan, mengarahkan kepada hubungan antar manusia, adapun kutipan pantun tersebut adalah “*e tuan bisan Bapak Husaini neulangkah keunoe, neucok aneuk droe nyompat katroeh kamö ba, beutungku teurimöng ngön dua blah jaroe, judô cut putroe keu asoe kamba*”. Lirik ini menggambarkan tentang perasaan gembira yang dirasakan oleh pihak *lintô barô* yang telah mengantarkan *lintô barô* untuk diserahkan kepada orang tua dari *dara barô*, dan meminta kepada orang tua dari *dara barô* untuk menyambut kedatangan dan menerimanya, yang merupakan jodoh dari anak mereka. Pemantun menjelaskan secara langsung kepada pendengar bahwa pihak *lintô barô* merasa gembira karena telah mengantarkan *lintô barô* dan diterima dengan sangat baik.

Pada data 26 dapat dilihat dengan jelas pada kutipan pantun *seumapa* yang dihitamkan “*kamoe peuseurah nibak uroe nyoe, bak tungku di sinoe ngön warga desa, pat-pat nyang salah beutungku peurunoe, seubab lintô kamoe nyoe umu that muda*”. Pada Lirik ini menjelaskan bahwa dari pihak *lintô barô* ingin menyerahkan *lintô barô* (pengantin pria) kepada pihak *dara barô*, dan jikalau ada kesalahan serta kekurangan nantinya semoga dibina dengan baik.

Data 27 dapat dibuktikan pada kutipan pantun yang dihitamkan, mengarahkan kepada hubungan antar manusia, adapun kutipan pantun tersebut adalah “*poe lintô barô katroeh kamoe ba nyöhoe, keubungöng jaroe bacut sapu kuéh na kamoe ba, beuneuteurimöng wahé tungku droe, keu sinyak putroe cut dara barô*”. Lirik ini menggambarkan tentang rasa ikhlas yang ditunjukkan oleh pihak *lintô barô* kepada pihak *dara barô*. Hal tersebut jelas terlihat pada baris kedua sampai baris keempat pantun. Selain itu, rasa keikhlasan juga diharapkan dari pihak *dara barô* untuk menerima apa yang telah dibawakan, meskipun tidak seberapa.

Data 28 dapat dibuktikan langsung pada kutipan pantun *seumapa* yang dihitamkan, yaitu “*jadi nibak uroe nyoe poe lintô barô katroek teungku puwoe, ka neupeujaroe bak ureueng tuha-tuha, ka kamoe teurimöng ngön dua*”.

*blah jaroe, judô cut putroe asoe istana*". Lirik ini mendeskripsikan tentang perasaan senang dan gembira yang dialami oleh pihak *dara barô* ketika menerima *lintô barô* pada saat penyerahan dimulai.

Data 29 dapat dibuktikan langsung pada kutipan pantun *seumapa* yang dihitamkan "meunyoë bak mami ka teuntè tabak meuasoe, **keu bungöng jaroe aneuk woe bak ma, tabeu ngön masén bèk neukheun sapu, seubab nyang peulaku aneuk dara-dara**". Lirik ini menjelaskan bahwa dari pihak *lintô barô* mengharapkan kepada pihak *dara barô* supaya menerima barang bawaan dari mereka dengan senang hati dan tulus walaupun rasanya keasinan atau tidak enak.

Data 30 dapat dibuktikan pada kutipan pantun yang mengarahkan kepada hubungan antarmanusia yang dihitamkan, adapun kutipan pantun tersebut adalah "**kamoe jak intat sidroe sam lakoe, judô cut putroe asoe istana, Tungku Candra Julianda nan lintô kamoe, judô sam lakoe Mutia Wati nama**". Lirik ini mendeskripsikan tentang perasaan senang dan gembira yang dirasakan oleh pihak *lintô barô* pada saat mengantarkan *lintô barô* yang bernama Candra Julianda (pengantin pria) yaitu jodoh dari *dara barô* yang bernama Mutia Wati (pengantin wanita).

## 5. PENUTUP

Simpulan penelitian ini adalah terdapat 5 jenis nilai budaya dalam pantun *Seumapa "Prèh Lintô Barô"* yang dilaksanakan di Desa *Punjôt*, Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen pada tanggal 6 September 2015, dan di Desa *Sarah Sirông* Kecamatan Juli, Kabupaten Bireuen pada tanggal 8 Oktober 2015, terdapat

5 nilai budaya. Lima nilai budaya tersebut dikumpulkan dalam 30 data penelitian, yang terdiri atas 3 data nilai budaya yang berupa hakikat hidup, 5 data nilai budaya berupa hakikat karya, 6 data nilai budaya berupa hakikat waktu manusia, 2 data nilai kebudayaan berupa hakikat alam manusia, dan 14 data nilai budaya berupa hakikat hubungan antar manusia. Isi pantun *Seumapa "Prèh Lintô Barô"* mampu memberikan dan menciptakan kesan yang mendalam serta dapat menghibur pendengar. Hal tersebut disebabkan oleh pemilihan kata-kata yang tepat untuk memikat hati dan menarik perhatian para pendengar.

## 6. REFERENSI

- Ali, Mohammad, dkk. 2010. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Harun, Muhammad. 2012. *Pengantar Sastra Aceh*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Harun, Muhammad. 2015. *Karakteristik Pantun Aceh. Lingua*. Volume 12. No.1 Halaman 40-60. Diakses Pada 5 Februari 2016
- Mahmud, Saifuddin. 2013. *Sastra Daerah Aceh 1*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Nasrullah, Rusli. 2012. *Komunikasi Antar Budaya (Di Era Budaya Siber)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Setiadi, Elly M, dkk. 2006. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.